

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pembiasaan Shalat Dhuha

1. Pembiasaan

a. Pengertian Pembiasaan

Secara etimology pembiasaan bersal dari kata “*biasa*”. Dalam kamus buku besar Bahasa Indonesia, “*biasa*” berarti lazim, seperti sedia kala, sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari.¹ Dalam kehidupan sehari-hari memang tidak bisa dipisahkan dari sebuah kata biasa karena kata biasa bila dilakukan secara berulang akan menjadi sebuah pembiasaan.

Pembiasaan adalah sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaannya. Pembiasaan berintikan pengalaman sedangkan yang dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkan.² Oleh karena itu, uraian tentang pembiasaan selalu menjadi satu dengan uraian tentang perlunya mengamalkan kebaikan yang telah diketahui.

Pembiasaan adalah suatu upaya praktis dalam pendidikan dan pembinaan anak. Hasil dari pembiasaan yang dilakukan oleh seseorang pendidik adalah munculnya suatu kebiasaan bagi anak

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), Edisi Ke-2, Cet Ke-4, hal. 129

² Tim penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indoneia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal. 389

didiknya. “kebiasaan itu adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu, serta berlaku begitu saja tanpa difikir lagi”. Pembiasaan ini akan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terbiasa mengamalkan ajaran agamanya baik secara individual maupun secara berkelompok dalam kehidupan sehari-hari.³

Dari definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kebiasaan adalah suatu perkataan dan perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus dalam jangka waktu yang lama sehingga menimbulkan keadaan jiwa yang mempunyai dorongan untuk berbuat baik, tanpa berfikir terlebih dahulu.

b. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berfikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran agama Islam. Metode ini sangat praktis dalam pembinaan dan pembentukan karakter anak usia dini dalam meningkatkan pembiasaan-pembiasaan dalam melaksanakan suatu kegiatan disekolah. Hakikat pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman. Pembiasaan adalah sesuatu yang diamalkan.⁴ Oleh karena itu, uraian tentang pembiasaan selalu menjadi satu rangkaian tentang perlunya

³ Abdul Aziz, *Metode Pembiasaan dalam Pendidikan Agama Islam*, dalam Blog 31 Juli 2009, 9 Syaban 1430, diakses pada tanggal 16 Maret 2017

⁴ Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 172

melakukan pembiasaan yang dilakukan disetiap harinya. Inti dari pembiasaan adalah pengulangan.

Dalam pembinaan sikap, metode pembiasaan sangat efektif digunakan karena akan melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak sejak dini. Pembiasaan merupakan penanaman kecakapan-kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu, agar cara-cara yang tepat dapat disukai oleh anak. Pembiasaan pada hakikatnya mempunyai implikasi yang lebih mendalam daripada penanaman cara-cara berbuat dan mengucapkan.⁵

Berawal dari pembiasaan sejak kecil itulah, peserta didik membiasakan dirinya melakukan sesuatu yang lebih baik. Menumbuhkan kebiasaan yang baik ini tidaklah mudah, akan memakan waktu yang panjang. Tetapi bila sudah menjadi kebiasaan, akan sulit pula untuk berubah dari kebiasaan tersebut. Penanaman kebiasaan yang baik, sebagaimana sabda Rasulullah SAW, sangat penting dilakukan sejak awal kehidupan anak. Agama Islam sangat mementingkan pendidikan kebiasaan, dengan pembiasaan itulah diharapkan peserta didik mengamalkan ajaran agamanya secara berkelanjutan.⁶

Dalam bidang psikologi pendidikan, metode pembiasaan dikenal dengan istilah operan conditioning, mengajarkan peserta didik untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin, giat belajar, bekerja

⁵ *Ibid*, hal. 172

⁶ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal.

keras, ikhlas, jujur, dan bertanggung jawab atas setiap tugas yang telah diberikan. Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yang dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkan. Pembiasaan menentukan manusia sebagai sesuatu yang diistimewakan, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk berbagai kegiatan dalam setiap pekerjaan dan aktivitas lainnya.⁷

Sedangkan metode pembiasaan menurut para ahli antara lain :

- a. Menurut Abdullah Nasih Ulwan, dengan kitabnya *Tarbiyatul aulad* “metode pembiasaan adalah cara atau upaya yang praktis dalam pembentukan (pembinaan) dan persiapan anak.”⁸ Jadi dengan adanya metode pembiasaan, pembinaan terhadap peserta didik akan lebih mudah.
- b. Menurut Ramayulis, dalam buku metodologi pendidikan islam “metode pembiasaan adalah cara untuk menciptakan suatu kebiasaan atau tingkah laku tertentu bagi anak didik”.⁹

⁷ H. E. Mulyasa, dan. Dewi Ispurwanti, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal. 166

⁸ Abdulloh Nasih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, terj. Khalilullah Ahmad Masjkur Hakim, *Pendidikan Anak Menurut Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 1992), hlm. 60

⁹ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hlm.103

c. Menurut Armai Arief,

”metode pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berpikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.¹⁰

Dari beberapa definisi di atas, dapat dilihat adanya kesamaan pandangan walaupun redaksinya berbeda-beda. Pembiasaan merupakan salah satu upaya pendidikan yang baik dalam pembentukan manusia dewasa. Dapat diambil suatu pengertian bahwa yang dimaksud *metode pembiasaan* adalah sebuah cara yang dipakai pendidik untuk membiasakan anak didik secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan dan akan terus terbawa sampai di hari tuanya.

Dalam kehidupan sehari-hari pembiasaan itu sangat penting, karena banyak orang yang berbuat atau bertingkah laku hanya karena kebiasaan semata-mata. Tanpa itu hidup seseorang akan berjalan lambat sekali, sebab sebelum melakukan sesuatu ia harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukan. Kalau seseorang sudah terbiasa shalat berjamaah, ia tak akan berpikir panjang ketika mendengar kumandang adzan, langsung akan pergi ke masjid untuk shalat berjamaah.¹¹

Pembiasaan ini juga diisyaratkan dalam Al-Qur’an sebagai salah satu cara yang digunakan dalam pendidikan. Allah dan Rasul-

¹⁰ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, hal. 110

¹¹ <http://islamblogku.blogspot.com/2009/07/metode-pembiasaan-dalam-pendidikan.html> diakses pada tanggal 17 Maret 2017 pukul 15:12 WIB

Nya telah memberikan tuntunan untuk menerapkan sesuatu perbuatan dengan cara pembiasaan. Pembiasaan dimaksudkan sebagai latihan terus-menerus, sehingga siswa terbiasa melakukan sesuatu sepanjang hidupnya.¹²

Rasulullah pun melakukan metode pembiasaan dengan melakukan berulang-ulang dengan doa yang sama. Akibatnya, beliau hafal benar doa itu, dan sahabatnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa dengan seringnya pengulangan-pengulangan akan mengakibatkan ingatan-ingatan sehingga tidak akan lupa. Pembiasaan tidaklah memerlukan keterangan atau argumen logis. Pembiasaan akan berjalan dan berpengaruh karena sematamata oleh kebiasaan itu saja.¹³

Di dalam Qur'an Surat Al-A'la ayat 6, Allah menegaskan metode ini: “ Kami akan membacakan (Al-Quran) kepadamu (Muhammad) maka kamu tidak akan lupa”.¹⁴

Surat Al-A'la ini menegaskan bahwa Allah membacakan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW, kemudian Nabi mengulanginya kembali sampai beliau tidak lupa dengan apa yang telah diajarkannya. Di dalam Alqur'an dalam surat Al-alaaq ayat 1-5, Allah SWT, berfirman:

¹² Heri Jauhari Muchtar, *Fikih pendidikan ...*, hal. 222

¹³ Muhammad Fadlillah dan Lilif Muallifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini...*, hal. 178

¹⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemah*, (Surabaya: Al-Hidayah, 2002), hal 1051

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2) اقْرَأْ
 وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (3) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ
 يَعْلَمُ (5)

Artinya:

(1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, (2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. (3) Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, (4) Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. (5) Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.¹⁵

Jibril membacakan ayat tersebut dan Nabi Muhammad mengulanginya secara berulang-ulang sampai hafal. Oleh karena itu, apabila mengajarkan kepada seorang anak maka perlu dilatih secara berulang-ulang. Pendekatan pembiasaan sangat efektif dalam menanamkan nilai positif ke dalam diri peserta didik. Pendekatan pembiasaan juga sangat efisien dalam mengubah kebiasaan buruk menjadi kebiasaan yang baik. Namun pendekatan ini akan jauh dari keberhasilan jika tidak diiringi dengan contoh tauladan yang baik dari guru. Pembiasaan ini akan memberikan kesempatan kepada peserta didik terbiasa mengamalkan ajaran agamanya, baik secara individual maupun secara berkelompok dalam kehidupan sehari-hari.

2. Kajian tentang Shalat Dhuha

Di dalam ajaran Islam, shalat menempatkan kedudukan yang sangat agung. Ia merupakan salah satu dari lima rukun Islam yang

¹⁵ Mahmud Yunus, *Tafsir Quran Karim*, (Jakarta: Hidakarya Agung), hal 910

menjadi tonggak berdirinya agama ini. Shalat laksana puncak piramida tertinggi di antara ibadah-ibadah lainnya. Hal ini disebabkan, setiap ibadah dan perintah agama diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat jibril, kecuali ibadah shalat. Allah sendiri yang memerintahkan ibadah ini kepada beliau. Tepatnya, ketika beliau melakukan Isra' Mi'raj hingga beliau menembus langit yang ketujuh dan sampai ke Sidratul Muntaha.¹⁶

Menurut terminologi bahasa Arab, shalat berarti doa. Shalat adalah doa yang mendekatkan diri kepada Allah untuk beristighfar, memohonkan ampunan atau menyatakan kesyukuran atas nikmat Allah atau untuk memohon kepada-Nya perlindungan dari bahaya atau untuk beribadah (berbuat amal karena mematuhi seruan-Nya dan bimbingan Rasulullah). Begitu pula shalat adalah wujud pernyataan kehendak, nikmat dan harapan kepada Al-Ma'bud (Rab yang disembah) dengan ungkapan dan perbuatan.¹⁷

Shalat merupakan salah satu sendi ajaran Islam yang sering disebut dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits. Hal ini menunjukkan betapa penting arti ibadah shalat sebagai media untuk mewujudkan hubungan yang selaras antar manusia. Shalat merupakan rukun kedua dari rukun Islam yang lima. Shalat juga merupakan media penghubung antara manusia dengan Tuhan, yang menjadi pembuka do'a dan sebab

¹⁶ Ahmad Salim Baduwailan dan Hishshah binti Rasyid, *Bertobatlah dengan Shalat dan AlQur'an*. (Solo: AQWAM, 2010), hal. 12

¹⁷ A. Malik Ahmad, *Shalat Membina Pribadi dan Masyarakat*, (Jakarta: Al-Hidayah, 1987), hal. 11

terkabulnya harapan. Dalam shalat, seorang muslim berkomunikasi dengan Tuhan kapanpun ia mau. Berkomunikasi tanpa harus memiliki perantara, bermunajat kepada-Nya tanpa jarak, meminta pertolongan kepada Dzat yang maha Agung dan Maha Gagah yang tidak pernah sekalipun berada dalam kondisi lemah.¹⁸

Shalat itu terbagi menjadi dua, yakni *pertama* shalat wajib (fardhu) yang biasa dikenal dengan sebutan shalat lima waktu, dan yang *kedua* adalah shalat sunnah, seperti diantaranya shalat dua hari raya, shalat dhuha, shalat witir, shalat rawaatib, dan lain-lain.¹⁹

Salah satu ibadah yang disunahkan, namun memiliki banyak keutamaan bagi manusia selama di dunia dan akhiratnya, adalah shalat dhuha. Keberkahan bagi orang yang istikomah menjalankan shalat dhuha ini sangatlah banyak. Hal itu sudah dibuktikan oleh orang-orang yang beriman kepada Allah dengan sebenar-benarnya. Dalam skripsi ini akan dikaji mengenai shalat dhuha saja karena shalat dhuha merupakan pokok kajian dalam skripsi ini.

3. Hakekat Shalat Dhuha

Shalat dhuha adalah shalat sunah yang dikerjakan pada waktu pagi hari, yakni dimulai ketika matahari mulai naik sepenggelahan, sekitar jam 07:00 hingga menjelang tengah hari.²⁰

¹⁸ Muhammad Mahmud Abdullah, *Faedah Shalat Bagi Kesehatan Jasmani, Rohani dan Masyarakat*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), hal. 40

¹⁹ Idrus Hasan, *Risalah Salat Dilengkapi dengan Dalil-Dalilnya*, (Surabaya: Karya Utama, 2001), hal. 269

²⁰ Khalilurrahman Al Mahfani, *Buku Pintar Shalat*, (Jakarta Wahyu Media, 2007), hal. 175

Shalat dhuha sangat dianjurkan oleh Rasulullah SAW sebagaimana sabda beliau: *“Dari Abu Hurairah ra. Ia menyatakan “Kekasihku (Rasulullah SAW) mewasiatkanku tiga perkara: puasa tiga hari dalam sebulan, shalat dhuha dua rakaat, dan shalat witir sebelum tidur.” (HR. Bukhari dan Muslim).*

Sedangkan pendapat lain menyebutkan shalat dhuha adalah shalat sunnah yang dikerjakan waktu pagi. Waktunya mulai setelah matahari setinggi galah (sekitar pukul 6.30) hingga terik matahari (kira-kira pukul 11).²¹ Permulaan shalat dhuha ini kira-kira matahari sedang naik setinggi kurang lebih 7 hasta dan berakhir diwaktu matahari lingsir atau sebelum masuk waktu dhuhur ketika matahari belum naik pada posisi tengah-tengah. Namun, disunahkan juga melaksanakan pada waktu matahari naik agak tinggi dan panas agak terik.

Dari zaid bin Arqam r.a berkata yang artinya: Nabi saw keluar menuju tempat ahli Qubaa. Di kala itu mereka sedang mengerjakan shalat dhuha. Beliau lalu bersabda: *“ inilah shalat orang-orang yang kembali kepada Allah, yakni di waktu anak-anak unta telah bangkit karena kepanasan waktu dhuha”.*²² (H.R. Ahmad Muslim)

Shalat dhuha pun akan mendatangkan keberkahan yang luar biasa, baik di dunia maupun diakhirat. Allah berfirman, dalam surah An-Nur ayat 36:

²¹ Sulaiman Al-Kumayi, *Shalat : Penyembahan dan Penyembuhan*, (Erlangga: t. p, 2007), hal. 191

²² Moh.Rifa'i, *Ilmu Fiqih Islam Lengkap*, (Semarang: Karya Toha Putra, 1978). Hal. 278

فِي بُيُوتٍ أُذِنَ لِلَّهِ أَنْ تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا
بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ (36)

Artinya

Bertasbihlah kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi (permulaan siang) dan waktu petang (akhir siang). (QS. An-Nur : 36)²³

Allah memerintahkan terhadap hambanya untuk beribadah dari waktu pagi hingga petang. Seperti yang kita bahas adalah beribadah di waktu pagi yaitu mengerjakan shalat dhuha yang dimulai ketika matahari mulai naik sepenggelahan sampai dhuhur. Bilangan rakaat shalat dhuha sekurang-kurangnya terdiri dari dua rakaat. Tidak ada batasan pasti mengenai jumlahnya. Namun, kadangkala Rasulullah SAW mengerjakan dua rakaat, empat rakaat delapan rakaat bahkan lebih.

4. Tata Cara Shalat Dhuha

Tata cara melaksanakan shalat dhuha ini tidak jauh berbeda dengan shalat-shalat yang lain, yakni di mulai dengan niat dan diakhiri dengan salam.

Rakaat Pertama dalam shalat dhuha:

- a. Niat
- b. Takbiratul ihram
- c. Membaca Al-Fatihah
- d. Membaca surat atau ayat Al-Qur'an lalu takbir
- e. Ruku' f. I'tidal
- g. Thuma'ninah lalu takbir
- h. Sujud lalu takbir
- i. Duduk diantara dua sujud lalu takbir
- j. Sujud kedua lalu takbir

²³ Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Karim*, ... hal 518

Rakaat kedua dalam shalat dhuha:

- a. Membaca surat Alfatihah
- b. Membaca surat atau ayat suci Al-Qur'an lalu takbir
- c. Ruku' d. I'tidal
- e. Thuma'ninah lalu takbir.
- f. Sujud lalu takbir
- g. Duduk diantara dua sujud lalu takbir
- h. Sujud kedua lalu takbir
- i. Tasyahud akhir
- j. salam²⁴

Berikut ini merupakan pembahasan mengenai tata cara shalat dhuha:

- a. Niat Shalat Dhuha

Niat artinya “sengaja”, yakni sengaja mengerjakan suatu ibadah karena Allah. Hakikat niat ada di dalam hati yang merupakan dorongan atau keinginan kuat untuk mengerjakan sesuatu. Suatu niat tergambar dari rangkaian perbuatan yang dilakukan seseorang.

Suatu ibadah akan diterima oleh Allah bila dilandasi oleh niat ikhlas karena Allah, bukan karena terpaksa, riya atau motivasi lainnya.

Rasulullah SAW, bersabda:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ أَمْرٍ مَا نَوَى . ()

(

Artinya: “Sungguh segala perbuatan tergantung pada niatnya, dan sungguh bagi setiap orang apa yang diniatkannya.” (HR. Jama'ah dari Umar bin Khattab).

²⁴ Rafi'udin, *Ensiklopedia Shalat Sunnah Tuntunan Shalat Dhuha*, (Jakarta: Al-Kautsar Prima Indocamp, 2008), hal. 45

Niat shalat dhuha yaitu:

أُصَلِّي سُنَّةَ الضُّحَى رَكْعَتَيْنِ لِلَّهِ تَعَالَى

Artinya: “*Saya niat shalat dhuha dua rakaat karena Allah Ta’ala.*”²⁵

b. Bacaan Surat Shalat Dhuha

Tak ada keterangan dari Rasulullah mengenai surat tertentu yang dibaca ketika shalat dhuha. Kita dipersilahkan membaca surat apapun sesuai dengan kemampuan dan keinginan kita. Kita pun diperkenankan untuk membaca surat As-Syams, Adh-Dhuha, atau surat-surat lain yang menjadi favorit atau pilihan. Allah berfirman:

فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ

Artinya: *Bacalah apa yang mudah bagimu dari Al-Qur’an...*” (Q.S Al-Muzammil:20).

Walaupun Rasulullah tidak menentukan surat yang harus dibaca ketika shalat Dhuha akan tetapi ada beberapa surat yang disunahkan untuk dibaca, diantaranya:²⁶

- 1) Surat-surat yang dibaca sesudah membaca fatihah pada tiap-tiap raka’at boleh mana saja yang mudah.
- 2) Dikerjakan dua rakaat pertama sesudah membaca surat Al-Fatihah membaca surat As-Syams dan pada rakaat kedua sesudah membaca fatihah membaca surah Ad-Dhuha. Jika dikerjakan lebih

²⁵ Abdul Manan Bin H. Muhammad Sobari, *Rahasia Shalat Sunat*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2005), hal. 70

²⁶ Moh. Rifa’i, *Ilmu Fiqih ...*, hal 283

dari dua raka'at, maka disunahkan tiap-tiap dua raka'at salam.

Berikut dalam Qs surat Ad-dhuha ayat 1-11:

وَالضُّحَىٰ (1) وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَىٰ (2) مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا
 قَلَىٰ (3) وَلَا آخِرَ خَيْرٍ لَّكَ مِنَ الْأُولَىٰ (4) وَلَسَوْفَ
 يُعْطِيكَ رَبُّكَ فَتَرْضَىٰ (5) أَلَمْ يَجِدْكَ يَتِيمًا فَآوَىٰ (6)
 وَوَجَدَكَ ضَالًّا فَهَدَىٰ (7) وَوَجَدَكَ عَائِلًا فَأَغْنَىٰ (8) فَأَمَّا
 الْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرْ (9) وَأَمَّا السَّائِلَ فَلَا تَنْهَرْ (10) وَأَمَّا
 بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ (11)

- 3) Surat yang dibaca seperti di atas, sedang raka'at selebihnya membaca surat Al-kafirun dan surat Al-Ikhlâs. Berikut dalam Qs Al-ikhlas ayat 1-4:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ (1) اللَّهُ الصَّمَدُ (2) لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ
 (3) وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ (4).

- 4) Cara yang terbaik, apabila dikerjakan dua raka'at maka raka'at pertama sesudah membaca fatihah membaca ayat Kursi sepuluh kali, dan pada raka'at kedua sesudah membaca Fatihah membaca surat Al-ikhlas sepuluh kali juga.

Tidak salah jika kita membaca surat Adh-Dhuha di dalam satu raka'at shalat dhuha. Sebab, banyak nilai-nilai akhlakul karimah dan spiritual di dalamnya. Harapannya, kita dapat memahami dan menghayati. Lalu menjadikannya bekal untuk memulai sebuah aktifitas.

c. Do'a Sesudah Shalat Dhuha

Doa yang biasa dibaca setelah melaksanakan shalat dhuha adalah sebagai berikut:

اللَّهُ
 هـ هـ
 . اللَّهُ
 لهُ
 بِأَيْدِي
 هـ هـ
 يَتَّيْنِ

Artinya:

Wahai Tuhanku, sesungguhnya waktu Dhuha adalah waktu Dhuha-Mu, keagungan adalah keagungan-Mu, keindahan adalah keindahan-Mu, kekuatan adalah kekuatan-Mu, kekuasaan adalah kekuasaan-Mu, penjagaan adalah penjagaan-Mu. Ya Allah, jika rezekiku masih di atas langit, maka turunkanlah, jika ada di dalam bumi maka keluarkanlah, jika sukar maka mudahkanlah, jika haram maka sucikanlah, jika masih jauh maka dekatkanlah, berkat waktu Dhuha-Mu, keagungan-Mu, keindahan-Mu, kekuatan-Mu, kekuasaan-Mu. Limpahkanlah kepadaku karunia yang Engkau limpahkan kepada hamba-hamba-Mu yang shaleh.

Bagi seorang muslim disunahkan untuk mengerjakan shalat dhuha. Apabila sehabis mengerjakan shalat dhuha dianjurkan untuk membaca do'a shalat dhuha agar mendapatkan hikmah dan serta pahala yang besar dari Allah Swt

d. Rukun dan Syarat Sholat Dhuha

Namun dalam mengerjakannya juga harus memenuhi syarat syah, syarat wajib, dan rukun-rukun shalat sebagaimana shalat fardhu.

Adapun rinciannya sebagai berikut:

1. Rukun Shalat

Rukun shalat harus dikerjakan secara berurutan apabila tidak maka shalatnya tidak sah. Rukun shalat dhuha sama halnya dengan rukun shaat fardlu diantaranya:

- a. Niat
- b. Berdiri bagi yang mampu
- c. Takbiratul ihrom
- d. Membaca surat al-fatihah termasuk basmalah
- e. Ruku' dengan thuma'ninah
- f. I'tidal dengan thuma'ninah
- g. Sujud dengan thuma'ninah
- h. Duduk antara dua sujud dengan thuma'ninah
- i. Duduk di akhir shalat
- j. Membaca tasyahud akhir
- k. Membaca shalawat Nabi sallallahu alaihi wasallam
- l. Mengucapkan salam
- m. Menertibkan rukun shalat

2. Syarat Wajib Shalat

Berikut ini merupakan syarat wajib shalat yang harus dimiliki bagi setiap muslim diantaranya:

- a. Islam
- b. Berakal
- c. Baligh

- d. Suci dari haid (kotoran) dan nifas
- e. Telah sampai dakwah
- f. Terjaga/tidak tidur

3. Syarat Syah Shalat

Syarat sah shalat merupakan kunci utama ketika mengerjakan shalat, apabila syarat tidak terpenuhi maka shalatnya tidak sah, yang termasuk shalat sah shalat diantaranya:

- a. Suci dari hadats besar dan hadast kecil
- b. Suci badan, pakaian, dan tempat dari najis
- c. Menutup aurat
- d. Mengetahui masuknya waktu shalat
- e. Menghadap ke kiblat (ka'bah)²⁷

5. Fadilah Shalat Dhuha

Shalat dhuha merupakan salah satu shalat sunah yang sering dilupakan sebagian orang, yang ternyata justru memiliki keutamaan yang tidak bisa ditukar oleh berapapun nominal yang dimiliki. Adapun diantara keutamaan-keutamaan shalat dhuha adalah:

- a. Shalat dhuha merupakan penghapus semua dosa

Sudah menjadi sifat manusia untuk senang melakukan perbuatan dosa dan kesalahan yang nyata-nyata bertentangan dengan perintah-Nya. Mereka bukannya tidak sadar, tetapi memang godaan untuk melakukan dosa lebih kuat daripada meninggalkannya. Bahkan, peringatan Allah SAW akan bahaya melakukan dosa dan kesalahan tak lagi mampu membendung manusia untuk tidak terperosok dalam kemaksiatan.²⁸

²⁷ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1994), hal. 75-88

²⁸ A'yuni, *The Power Of Dhuha...*, hal. 4

Dengan bertobat sungguh-sungguh kepada Allah dan berjanji tidak mengulangi perbuatan dosa yang sama, maka Allah akan mengampuni kita. Ada salah satu amalan yang apabila kita istiqamah menjalankannya, maka ia bisa menjadi penghapus dosa. Amalan tersebut adalah shalat sunnah dhuha. Rasulullah Saw bersabda:

مَنْ حَافِظَ عَلَيَّ شَفَعَةَ الضُّحَى غُفِرَ لَهُ ذُنُوبُهُ وَإِنْ
كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ

Artinya: “Barang siapa menjaga dua rakaat shalat dhuha, maka dosa-dosanya akan diampuni walaupun sebanyak buih di laut.” (HR. Tirmidzi)²⁹

Betapa besar kekuatan yang terkandung dalam shalat dhuha karena ia mampu menghapus semua dosa-dosa manusia walaupun sebanyak buih di lautan. Namun, Allah yang maha pengampun selalu menunjukkan jalan yang menjadi penghapus dosa-dosa manusia, di antaranya dengan *taubatan nasuha*, dan menjalankan amalan-amalan yang menjadi penghapus dosa, seperti shalat dhuha.

b. Shalat dhuha sebagai investasi amal cadangan

Salah satu fungsi ibadah shalat sunah adalah untuk menyempurnakan kekurangan shalat wajib. Sebagaimana diketahui, shalat adalah ibadah pertama kali diperhitungkan pada hari kiamat. Shalat juga merupakan kunci semua amal ibadah. Shalat dhuha

²⁹ *Ibid* ..., hal. 46

termasuk shalat sunah yang merupakan investasi atau amal cadangan yang dapat menyempurnakan kekurangan shalat fardhu.³⁰

c. Ghanimah (keuntungan) yang besar

Dikisahkan, Rasulullah SAW mengutus pasukan muslim berperang melawan musuh Allah. Akhirnya mereka memperoleh kemenangan yang gemilang dan mendapat harta rampasan yang melimpah. Orang-orang pun ramai membicarakan singkatnya peperangan mereka dan banyaknya harta rampasan yang mereka peroleh. Kemudian Rasulullah SAW menjelaskan ada yang lebih utama dan lebih baik dari mudahnya kemenangan dan harta rampasan yaitu shalat dhuha.³¹

d. Dicumkupi kebutuhan hidupnya

Orang yang gemar shalat dhuha karena Allah, akan diberikan kelapangan rizki oleh Allah. Rasulullah SAW menjelaskan dalam hadits qudsi dari Abu Darda' Allah berfirman:

(إِبْنُ آدَمَ ارْكَعْ لِي مِنْ أَوَّلِ النَّهَارِ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ أَكْفِكَ أُخْرَهُ).
Artinya: “Wahai anak Adam, rukuklah (shalatlah) karena Aku pada awal siang (shalat dhuha) empat raka'at, maka Aku akan mencukupi (kebutuhan) mu sampai sore hari.” (HR. Tirmidzi)

e. Pahala haji dan umrah

Orang yang shalat shubuh berjamaah kemudian duduk berdzikir sampai matahari terbit kemudian shalat dhuha, maka

³⁰ M. Khalilurrahman Al Mahfani, *Berkah Shalat Dhuha...*, hal. 21

³¹ *Ibid...*, hal. 22

pahalanya seperti pahala haji dan umrah. Sebagaimana disebutkan dalam hadits dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah SaW bersabda:

مَنْ صَلَّى الْغَدَاةَ فِي جَمَاعَةٍ ثُمَّ قَعَدَ يَذْكُرُ اللَّهَ حَتَّى تَطْلُعَ
الشَّمْسُ ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ كَانَتْ لَهُ كَأَجْرِ حَجَّةٍ وَعُمْرَةٍ تَامَتِ
تَامَتِ تَامَتِ. (رواه الترمذی)

Artinya: “Barangsiapa yang shalat shubuh berjamaah kemudian duduk berdzikir untuk Allah sampai matahari terbit kemudian dilanjutkan mengerjakan shalat dhuha dua rakaat, maka baginya seperti pahala haji dan umrah, sepenuhnya, sepenuhnya, sepenuhnya.” (HR. Tirmidzi)³²

f. Istana di surga

Allah akan membangun istana disurga bagi orang yang gemar shalat dhuha. Rasulullah menegaskan dalam hadits dari Anas bin Malik

مَنْ صَلَّى الضُّحَى ثِنْتَيْ عَشْرَةَ رَكْعَةً بَنَى اللَّهُ لَهُ قَصْرًا مِنْ ذَهَبٍ فِي الْجَنَّةِ

Artinya: “Barang siapa shalat dhuha dua belas rakaat, maka Allah akan membangun baginya istana dari emas di surga.” (HR. Tirmidzi dan Ibnu Majah).³³

g. Terjaga dari keburukan

Terjaga dari keburukan Ketika mengerjakan shalat dhuha, maka Allah SAW akan menjamin keamanan kehidupan pada hari itu dan menjauhkan dari segala bentuk keburukan. Dengan izin-Nya pada hari itu tidak ada yang mengganggu, tidak ada yang menyakiti,

³² Ibid ..., hal 25

³³ Ibid ..., hal 27

bahkan tidak akan kekurangan rezeki. Ada saja jalan yang diperlihatkan-Nya, sehingga kita bisa menjalani hari itu dengan penuh kebaikan.³⁴

h. Dimudahkan oleh Allah dalam mencari rizki

Shalat sunnah dhuha adalah shalat yang dapat melapangkan rezeki. Dasarnya adalah hadist nabi Muhammad SAW yang artinya: “Wahai anak Adam, rukuklah karena Aku pada siang (shalat dhuha) maka Aku akan mencukupi (kebutuhan)mu pada siang hari”..³⁵

B. Pembahasan Tentang Akhlakul Karimah

1. Pengertian Akhlakul Karimah

Agama Islam merupakan agama yang didalamnya mengandung ajaran-ajaran bagi seluruh umatnya. Salah satu ajaran Islam yang paling mendasar adalah masalah akhlak. Sebagaimana yang telah disebutkan dalam salah satu firman Allah, yang mana Akhlakul Karimah sangat diwajibkan oleh Allah. dalam Q.S. Luqman : 17

وَأَصْبِرْ عَلَيَّ يَا بَنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ
مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (17)

Artinya : “Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)”..³⁶

³⁴ Pakih Sati, *Dahsyatnya Tahajud, Dhuha, Sedekah (TDS)*, (al-Qudwah: Surakarta, 2013), hal.56

³⁵ Muhamad Abu Ayyas, *Keajaiban Shalat Dhuha*. (Jakarta: Qultum Media, 2009), hal 47

³⁶ Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Karim*, ... hal 605

Berdasarkan ayat diatas maka Akhlakul Karimah diwajibkan pada setiap orang. Dimana akhlak tersebut banyak menentukan sifat dan karakter seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Seseorang akan dihargai dan dihormati jika memiliki sifat atau mempunyai akhlak yang mulia (Akhlakul Karimah). Demikian juga sebaliknya dia akan dikucilkan oleh masyarakat apabila memiliki akhlak yang buruk, bahkan di hadapan Allah seseorang akan mendapatkan balasan yang sesuai dengan apa yang dilakukannya.

Akhlak secara etimologi (arti bahasa) berasal dari kata *khalaqa* yang kata asalnya *khuluqun*, yang berarti perangai, tabiat, dan adat.³⁷ Selain itu, juga dari kata *khaqun* yang berarti kejadian, buatan, dan ciptaan. Jadi, secara etimologi akhlak itu berarti perangai, adat, tabiat atau sistem perilaku yang dibuat. Akhlak secara terminologi berarti laku seseorang yang didorong oleh suatu keinginan secara sadar untuk melakukan suatu perbuatan yang baik.³⁸

Akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan. Sedangkan menurut Imam AlGhazali akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.³⁹

³⁷ Mukni'ah, *Materi Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2011). hal. 104

³⁸ *Ibid* ...,105

³⁹ Aminuddin dkk., *Pendidikan Agama Islam*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), hal. 152

Sedangkan “karimah” dalam bahasa arab artinya terpuji, baik atau mulia.⁴⁰ Jadi akhlakul karimah berarti tingkah laku terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman kepada Allah Swt.⁴¹ Berdasarkan dari kata akhlak dan karimah dapat diartikan bahwa Akhlakul karimah adalah segala budi pekerti, tingkah laku, atau perangai baik yang ditimbulkan manusia melalui pemikiran dan pertimbangan. Dimana sifat itu menjadi budi pekerti utama yang dapat meningkatkan martabat manusia di dunia dan akhirat.

Akhlak sebagai salah satu aspek penting dalam Islam memiliki ciri-ciri penting sebagai berikut:

- a. Mengajarkan dan menuntun manusia kepada tingkah laku yang baik dan menjauhkan diri dari tingkah laku yang buruk.
- b. Menjadi sumber moral, ukuran baik dan buruknya perbuatan seseorang yang didasarkan kepada Al-Qur'an dan Al-Hadits yang sahih.
- c. Bersifat universal dan komprehensif, dapat diterima dan dijadikan pedoman oleh seluruh umat manusia kapan pun dan dimanapun mereka berada, serta dalam keadaan apapun dan bagaimanapun.
- d. Mengatur dan mengarahkan fitrah manusia ke jenjang akhlak yang luhur dan mulia serta meluruskan perbuatan manusia sebagai upaya memanusiaakan manusia.⁴²

Sebuah akhlak yang islami berarti juga perilaku yang didorong oleh iman dan keluar dari jiwa seorang mukmin. Dengan kata lain, sebuah akhlak disebut islami maka harus memenuhi syarat berikut:

1. Kondisi jiwa yang tertanam kuat
2. Melahirkan sikap amal
3. Tanpa butuh pemikiran dan pertimbangan.⁴³

⁴⁰ Irfan Sidney, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta : Andi rakyat, 1998), hal. 127

⁴¹ A.Zainuddin dan Muhammad Jamhari, *Al Islam 2: Muamalah dan Akhlak*, (Bandung: Rosda karya, 2007), hal.200

⁴² Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (T. K : Erlangga, 2011), hal. 99

Berdasarkan dari pengertian akhlak dan karimah diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa yang ditimbulkan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan yang mana sifat itu menjadi budi pekerti yang utama dan dapat meningkatkan harkat dan martabat peserta didik.

2. Sumber Hukum Akhlakul Karimah

Apabila diperhatikan dalam kehidupan umat manusia, maka akan dijumpai tingkah laku manusia yang beraneka ragam. Bahkan dalam penilaian tentang tingkah laku itu sendiri yang bergantung pada batasan pengertian baik dan buruk dalam suatu masyarakat atau lebih dikenal dengan sebutan norma. Sehingga normalah yang menjadi sumber hukum akhlak seseorang.

Namun yang dimaksud dengan sumber akhlak di sini, yaitu berdasarkan pada norma-norma yang datangnya dari Allah SWT dan Rasul-Nya dalam bentuk ayat-ayat Al Qur'an serta pelaksanaannya dilakukan oleh Rasulullah. Sumber itu adalah hukum ajaran agama Islam. Allah berfirman dalam Q.S Al Qalam : 4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (4)

Artinya : “Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”.⁴⁴

⁴³ Wahid Ahmadi, *Risalah Akhlak*, (Solo: Era Intermedia, 2004), hal 15

⁴⁴ Mahmud Yunus, *Tafsir Quran karim*, ... hal. 845

Qs. Al-Ahzab: 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَن كَانَ
يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (21)

Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*⁴⁵

3. Ruanglingkup Akhlakul Karimah

Seperti halnya ibadah dan muamalah, akhlak dalam Islam juga mempunyai ruang lingkup yaitu akhlak manusia terhadap Allah SWT, akhlak manusia terhadap sesama manusia, dan akhlak manusia terhadap lingkungan.

a. Akhlak terhadap Allah SWT

1. Mencintai Allah melebihi cinta kepada apa dan siapa pun juga dengan mempergunakan firmanNya dalam al-Quran sebagai pedoman hidup dan kehidupan.
2. Melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangannya.
3. Mengharapkan dan berusaha memperoleh keridhaan Allah.
4. Mensyukuri nikmat dan karunia Allah.
5. Menerima semua dengan ikhlas semua kada dan khadar ilahi setelah berikthisar maksimal.
6. Tawakal dan berserah diri kepada Allah

⁴⁵ *Ibid*, hal. 616

b. Akhlak terhadap makhluk

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri; manusia perlu berinteraksi dengan sesamanya dengan akhlak yang baik. Di antara akhlak terhadap sesama itu ialah:

1. Akhlak terhadap Rasulullah
 - a. Mencintai Rasulullah dengan mengikuti segala sunahnya.
 - b. Menjadikan Rasulullah sebagai idola.
 - c. Menjalankan apa yang disuruhnya.
2. Akhlak terhadap orang tua
 - a. Mencintai mereka melebihi cinta kepada kerabatnya.
 - b. Merendahkan diri
 - c. Berkomunikasi dengan menggunakan kata-kata lembut.
3. Akhlak terhadap diri sendiri
 - a. Memelihara kesucian diri.
 - b. Menutup aurat.
 - c. Jujur, sabar, rendah hati dan malu.
4. Akhlak terhadap keluarga
 - a. Saling membina rasa cinta dan ibadah.
 - b. Berbakti kepada ibu bapak.
 - c. Mendidik anak dengan kasih sayang.
5. Akhlak terhadap tetangga
 - a. Saling mengunjung.
 - b. Saling membantu dan mengasihi.
 - c. Saling menghormati.
6. Akhlak terhadap masyarakat
 - a. Menhormati dan mentaati nilai dan norma yang berlaku.
 - b. Memberi makan fakir miskin.
 - c. Bermusyawarah dengan segala urusan.
 - d. Mentaati putusan yang telah diambil dan menepati janji.

c. Akhlak terhadap Alam (lingkungan)

1. sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup.
2. menjaga dan memanfaatkan alam terutama hewani dan nabati, flora dan fauna.
3. sayang pada sesama makhluk.⁴⁶

4. Sifat- Sifat Akhlakul karimah

a. Sidiq

Sidiq berarti benar, benar disini bukan lawan kata salah, tetapi lawan kata dusta, sehingga lebih tepat dimaknai jujur atau kejujuran. Selain kata jujur, sidiq juga terkadang dimaknai kesetiaan, seperti setia dengan janji dan setia dengan komitmen.

Manusia jujur adalah manusia yang memiliki hati yang bersih, kematangan jiwa, kedewasaan, dan memiliki kearifan sikap.⁴⁷ Karena mulianya perilaku jujur, Allah Swt. Menyuruh kita untuk senantiasa bersama dengan orang-orang yang jujur, jika pun belum jadi pelakunya. Allah Swt berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang jujur.* (At-Taubah: 119).⁴⁸

⁴⁶ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), hal.

⁴⁷ Wahid Ahmadi, *Risalah Akhlak ...*, hal. 41

⁴⁸ *Ibid*, hal. 46

b. Adil

Sikap adil seseorang dapat dikatakan sebagai sikap yang tepat atau semestinya. Oleh karena itu, sikap adil hanya bisa ditunjukkan oleh mereka yang memiliki hati nurani yang bersih. Keadilan hanya bisa ditunaikan dengan ketakwaan. Allah Swt. berfirman dalam surat al-Maidah: 8;

اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَى وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: *Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*⁴⁹

c. Sabar

Kata sabar dimaknai “ usaha menahan diri dari hal-hal yang tidak disukai dengan penuh kerelaan dan kepasrahan. Manusia membutuhkan kekuatan untuk bisa bersabar, mengingat secara fitrah manusia diciptakan dengan karakter yang tergesa-gesa, ingin mendapatkan sesuatu yang instan. Allah Swt, berfirman,

خُلِقَ الْإِنْسَانُ مِنْ عَجَلٍ

Artinya; *Manusia telah dijadikan (bertabiat) tergesa-gesa.... (Al-Anbiya':37)*

Orang pada umumnya tidak mau dibebani hal-hal yang sulit dan berat. Kalau bisa semua serba mudah diturunkan. Agama pun diturunkan dengan misi yang meringankan. Namun kehidupan diciptakan oleh Allah tidak demikian wataknya, rezeki, kesehatan,

⁴⁹ *Ibid*, hal. 68

ilmu pengetahuan, dan lain-lain urusan duniawi, harus diperoleh dengan usaha. Dalam usaha, kesabaran mutlak dilakukan.⁵⁰

d. Tawadhuk

Tawadhuk yang berarti merendahkan. Ia berarti merendahkan. Ia berarti, sifat merendahkan diri atau menempatkan dirinya pada posisi yang lebih rendah dari semestinya yang dimilikinya. Tampak sikap tawadhuk mirip dengan menghinakan dirinya, namun sesungguhnya keduanya berbeda.⁵¹

e. Ihsan

Kata ihsan memiliki akar kata *hasan* yang berarti baik. Ihsan berarti berbuat sesuatu secara baik, tidak asal berbuat. Ihsan juga berarti mengerjakan sesuatu secara profesional atau berkualitas. Maka amal yang ihsan menyentuh semua amal, baik amalan hati, lisan maupun amalan fisik. orang yang hatinya senantiasa berfikir positif, maka telah berbuat ihsan dalam hati. Orang yang bicaranya baik, bermanfaat maka ia telah berbuat ihsan dalam lisan. Sama halnya dengan perbuatan yang terpuji, bermanfaat bagi orang lain.⁵²

5. Faktor dan Tujuan Pembentukan Akhlakul Karimah

a. Faktor Pembentukan Akhlakul Karimah

Pada dasarnya iman manusia itu berubah-ubah tidak seperti malaikat, itu berarti bahwa pribadi manusia itu mudah dan dapat

⁵⁰ *Ibid*, hal. 85

⁵¹ *Ibid*, hal. 108

⁵² *Ibid*, hal. 165

dipengaruhi oleh sesuatu. Karena itu harus ada usaha untuk mendidik kepribadian, membentuk pribadi yang berarti adalah yang berusaha untuk memperbaiki kehidupan anak yang kurang baik, sehingga menjadi anak yang berakhlak baik.

Banyak sekali faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak antara lain sebagai berikut:

1. Insting (Naluri)

Aneka corak refleksi sikap, tindakan, dan perbuatan manusia dimotivasi oleh kehendak yang dimotori oleh insting seseorang (*gharizah*). Insting merupakan tabiat yang dibawa manusia sejak lahir. Para psikolog menjelaskan bahwa insting berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku.⁵³

2. *Wiratsah* (keturunan)

Adapun warisan adalah berpindahnya sifat-sifat tertentu dari pokok (orangtua) kepada cabang (anak keturunan). Sifat-sifat asasi anak merupakan pantulan sifat-sifat asasi orangtuanya. Kadangkadang anak itu mewarisi sebagian besar dari salah satu sifat orang tuanya.⁵⁴

3. Adat/kebiasaan

Akhak itu dibentuk melalui praktek, kebiasaan, banyak mengulangi perbuatan dan terus menerus pada perbuatan itu.

⁵³ Mukni'ah, *Materi Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum ...*, hal. 113

⁵⁴ *Ibid*, hal. 114

Seseorang misalnya belum di sebut pemberani jika beraninya hanya muncul sewaktu-waktu. Keturunanyaitu berpindahnya sifat-sifat orang tua kepada anak cucu. Sifat keturunan bukan yang tampak saja, tetapi yang tidak tampak seperti kecerdasan, keberanian, kedermawanan dan lain-lain.

4. Milieu

Artinya, suatu yang melingkupi tubuh yang hidup meliputi tanah dan udara, sedangkan lingkungan manusia ialah apa yang mengelilinginya, seperti negeri, lautan, udara dan masyarakat. Milieu ada 2 macam sebagai berikut:

- 1) Lingkungan Alam Alam yang melingkupi manusia merupakan faktor yang memengaruhi dan menentukan tingkah laku seseorang. Lingkungan alam mematahkan atau mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa oleh seseorang.
- 2) Lingkungan Pergaulan Manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia yang lainnya. Itulah sebabnya manusia harus bergaul. Oleh karena itu, dalam pergaulan akan saling memengaruhi dalam fikiran, sifat, dan tingkah laku.⁵⁵

b. Tujuan Pembentukan Akhlak

Tujuan dari pendidikan moral dan akhlak dalam Islam adalah membentuk orang-orang yang bermoral baik, keras kemauan,

⁵⁵ *Ibid*, hal 115

sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku dan perangai. Tujuan terakhir dari pada pendidikan Islam itu sendiri adalah tujuan-tujuan moralitas dalam arti yang sebenarnya. Tujuan dari pembinaan akhlak itu sendiri adalah :

1) Tujuan Umum

Menurut Barmawi Umari dalam bukunya “Materi Akhlak”, bahwa tujuan pembinaan akhlak secara umum meliputi :

“*Pertama*, Supaya dapat terbiasa melakukan hal yang baik dan terpuji serta menghindari yang buruk, jelek, hina, dan tercela. *Kedua*, supaya hubungan kita dengan Allah SWT dan dengan sesama makhluk selalu terpelihara dengan baik dan harmonis.”⁵⁶

Dari pendapat yang dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa pembinaan akhlak peserta didik sangat baik untuk dilakukan karena pondasi dari keimanan seseorang adalah tergantung pada akhlak yang mulia, sehingga bisa mengamalkan dengan ajaran agama islam.

2) Tujuan Khusus

Secara spesifik pembinaan akhlakul karimah siswa bertujuan sebagai berikut :

- a) Menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlak mulia dan beradat kebiasaan yang baik.
- b) Memantapkan rasa keagamaan pada siswa, membiasakan diri berpegang teguh pada akhlak mulia dan membenci akhlak yang rusak.

⁵⁶ H. A Mustafa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung : Pustaka Setia, 1997), hal. 135

- c) Membiasakan siswa bersikap ridha, optimis, percaya diri, menguasai emosi, tahan menderita dan sabar.
- d) Membimbing siswa kearah yang sehat yang dapat membantu mereka berinteraksi sosial yang baik, mencintai kebaikan untuk orang lain, suka menolong, sayang kepada yang lemah dan menghargai orang lain.
- e) Membiasakan siswa bersopan santun dalam berbicara dan bergaul dengan baik di sekolah maupun diluar sekolah.
- f) Selalu tekun beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah dan bermu'amalah yang baik.⁵⁷

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat penulis simpulkan bahwa seorang guru dalam membina peserta didik dalam kebaikan dengan melakukan pembiasaan-pembiasaan yang baik dan berakhlak mulia. Mulai dari sopan santun, taat, jujur, disiplin dan melaksanakan kewajiban beribadah sesuai ajaran agama islam.

C. Pembiasaan Shalat Dhuha Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Peserta Didik

Metode pembiasaan digunakan dalam Al-Qur'an dalam memberikan materi pendidikan melalui kebiasaan yang dilakukan secara bertahap termasuk juga merubah kebiasaan-kebiasaan yang negatif. Kebiasaan ditempatkan oleh manusia sebagai yang istimewa karena menghemat kekuatan manusia, karena sudah menjadi kebiasaan yang sudah melekat dan spontan, agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk

⁵⁷ *Ibid*, hal. 136

kegiatan-kegiatan dalam berbagai bidang pekerjaan, produksi dan aktivitas lainnya.⁵⁸

Pembiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Pembiasaan selain menggunakan perintah, suri teladan, dan pengalaman khusus, juga menggunakan hukuman dan ganjaran. Tujuannya agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual). Selain itu, arti tepat dan positif di atas ialah selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku, baik yang bersifat religius maupun tradisional dan kultural.⁵⁹

Shalat dari segi bahasa adalah do'a atau do'a dengan kebaikan. Dari segi syara' artinya beberapa ucapan dan perbuatan yang dibuka dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Shalat merupakan hubungan langsung antara hamba dengan Tuhannya, dengan maksud untuk mengagungkan dan bersyukur kepada Allah dengan rahmat dan istighfar untuk memperoleh berbagai manfaat yang kembali untuk dirinya sendiri di dunia dan akhirat.⁶⁰

Ibadah shalat mempunyai karakteristik landasan ideal, struktural, dan landasan dari Allah. Karena itu, tidak ada peluang bagi seseorang untuk mengarang tata cara, acara, dan upacara shalat karena semuanya

⁵⁸ Muhammad Sayyid dan Muhammad Az-Za'balawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2007), hal. 347

⁵⁹ Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 123

⁶⁰ Ahmad bin Salim Baduewilan, *Misteri Pengobatan Dalam Shalat*, (Jakarta: Miqat Publishing, 2008),hal. 3

harus ada rujukan sesuai dengan Al-Qur'an dan al-Hadits. Dari takbiratul ikhram hingga salam semuanya sudah merupakan urutan yang tertata sesuai maksud dan tujuan. Mendirikan shalat ialah menunaikannya dengan teratur, dengan melengkapi syarat-syarat, rukun-rukun, dan adab-adabnya, baik yang lahir ataupun yang batin untuk mengingat Allah.⁶¹ Allah Swt berfirman,

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: *Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.* (Ad- Dzariyat: 56)⁶²

Shalat merupakan kunci dari semua amalan. Oleh karena itu, apabila kuncinya tidak utuh, maka pasti amalan lainnya akan jauh dari harapan. Maka, untuk menyempurnakan nilai kesempurnaan shalatnya, Nabi sangat menganjurkan untuk melakukan shalat sunnah yang dilakukan di masjid, di rumah, atau tempat-tempat yang dianggap suci. Disamping shalat sunnah sebagai penyempurna shalat wajib, adakalanya dan menjadi anjuran bahwa shalat sunnah dilakukan untuk suatu tujuan tertentu. Seperti halnya yang berkaitan dengan rejeki, terutama tentang kemudahan rejeki dan untuk memagnetkan rejeki maka dianjurkan Shalat dhuha yaitu shalat sunnah yang dikerjakan ketika matahari naik setinggi tumbak, atau kira-kira pukul 8 atau 9 sampai tergelincir matahari.⁶³

⁶¹ Muhammad Makhdlori, *Menyingkap Mukjizat Shalat Dhuha*, (Jogjakarta: Diva Press, 2007), hal.

⁶² Muhammad Yunus, *Tafsir Quran Karim...*, Hal. 777

⁶³ *Ibid*, hal. 41

Hal ini mengisyaratkan bahwa shalat dhuha dikhususkan untuk sebuah keperluan yang erat kaitannya dengan aktivitas dalam pencarian rejeki termasuk memohon agar dimudahkan dalam segala urusan, disucikan dan didekatkan kepada rejekinya, dan meminta agar Allah memberkahi rejekinya, selain rejeki shalat dhuha juga dikhususkan untuk meminta ilmu yang bermanfaat terhadap Allah Swt.

Ali r.a telah meriwayatkan bahwa beliau biasa mengerjakan shalat 6 (enam) rakaat pada 2 (dua) waktu. Pertama, ketika matahari telah terbit dan meninggi, maka beliau berdiri dan shalat dua rakaat. Yang kedua ketika matahari telah bersinar terang dan berada di perempat langit bagian timur, maka beliau shalat 4 (empat) rakaat. Jadi, shalat yang pertama dikerjakan ketika matahari telah meninggi sekitar setengah tombak dan yang kedua ketika telah lewat seperempat siang sebanding dengan shalat ashar yakni ketika siang tinggal perempat.⁶⁴

Akhlak diartikan juga sikap yang melahirkan perbuatan (perilaku, tingkah laku) mungkin baik, mungki buruk. Akhlak menempati posisi yang paling penting dalam islam. Pentingnya kedudukan akhlak, dapat dilihat dari berbagai *sunnah qauliyah* (sunnah dalam bentuk perkataan) Rasulullah diantaranya adalah,” Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak” (Hadis Rawahu Ahmad); “Mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling baik akhlaknya”(H.r. Tarmizi). Dan akhlak nabi Muhammad, yang diutus untuk

⁶⁴ Imam Al-Ghazali, *Menyingkap Rahasia-Rahasia Shalat*, (Yogyakarta: Citra Media, 2007), hal. 191

menyempurnakan akhlak manusia itu, disebut akhlak islami, karena bersumber dari wahyu Allah yang kini terdapat dalam Al-Qur'an yang menjadi sumber utama ajaran Islam.⁶⁵

Pentingnya pembinaan akhlak peserta didik untuk memberikan bimbingan, pengawasan dan pengajaran akhlak pada peserta didik, dengan tujuan supaya peserta didik bisa membedakan mana akhlak yang baik dan mana akhlak yang buruk. Dengan demikian siswa akan paham dan mengerti bahwa perbuatan yang baiklah yang harus mereka kerjakan. Akhlak merupakan mutiara hidup yang membedakan makhluk manusia dengan makhluk lainnya, seandainya manusia tanpa akhlak, maka akan hilang derajat kemanusiaanya.⁶⁶ Dalam hadis dijelaskan:

مَا مِنْ شَيْءٍ أَثْقَلَ فِي الْمِيزَانِ مِنْ حُسْنِ الْخُلُقِ (أبو داود)

Artinya: *Tidak ada sesuatu yang lebih berat dalam timbangan (pada hari kiamat) dari akhlak yang baik.* (HR, Abu Dawud)⁶⁷

Jadi dengan mempelajari pembinaan akhlak terhadap peserta didik maka peserta didik diharapkan memelihara diri agar senantiasa berada pada garis akhlak yang mulia dan menjauhi segala bentuk akhlak yang tercela sehingga manusia akan dihargai dan dihormati. Untuk itu sangat penting sekali pembinaan akhlak peserta didik. Pembinaan akhlak harus diterapkan sejak usia dini agar dapat mengerti tentang akhlak yang baik.

⁶⁵ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam ...*, hal. 348

⁶⁶ Muhammad Faiz Almath, *1100 Hadits Terpilih : Sinar Ajaran Muhammad*, (Depok: Gema Insani, 1991), hal. 257

⁶⁷ *Ibid.*, hal. 257

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan sebagai bahan perbandingan dan menghindari duplikasi atau pengulangan penulisan skripsi. Selain itu kajian penelitian terdahulu juga mempunyai andil besar dalam rangka mendapatkan informasi sebelumnya untuk mendapatkan landasan teori ilmiah. Adapun yang akan dijadikan kajian pustaka dalam skripsi ini adalah:

1. Skripsi, Ika Yuanita Sari, dengan judul “ Pembiasaan Shalat Dhuha Dalam pembinaan Nilai-nilai Religius Siswa di MI Jumug Tumpuk Kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek”. Skripsi ini menyimpulkan tentang pembiasaan shalat dhuha yang dikerjakan setiap hari dan mempunyai dampak yang positif bagi para peserta didik, karena diterapkan nilai yang religius pada setiap pembelajaran berlangsung.
2. Skripsi, Asmaul Husna, dengan judul “pembiasaan shalat dhuha sebagai pembentukan karakter siswa di MAN Tlogo Blitar Tahun Ajaran 2014/2015”. Skripsi ini menyimpulkan bahwa kegiatan shalat dhuha dilakukan setiap hari sebelum kegiatan belajar dimulai. Kegiatan shalat dhuha berjamaah bertujuan untuk membentuk karakter dan akhlak peserta didik dengan baik.
3. Skripsi Zuvita Ridhofatul Alfi dengan judul “Upaya Guru Meningkatkan Kesadaran Siswa dalam Melaksanakan Shalat Dhuha Berjamaah di MTsN Langkapan Srengat Blitar” . kesimpulan dari skripsi tersebut adalah setiap kegiatan shalat dhuha perlu suatu

rancangan dan contoh dari seorang guru agar para peserta didik dapat mencontohnya dengan baik dan seorang guru selalu mengevaluasi dari kegiatan tersebut.

Dari beberapa penelitian di atas terdapat perbedaan dengan yang diangkat penulis. Penelitian ini membahas tentang pembiasaan shalat dhuha dalam pembinaan akhlakul karimah peserta didik, yang meliputi keisiplinan, kemandirian, religius dan kerja keras.

Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian

No	Judul	Persamaan	Perbedaan	Ket
1	Ika Yuanita Sari “Pembiasaan Shalat Dhuha Dalam pembinaan Nilai-nilai Religius Siswa di MI Jumug Tumpuk Kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek”	1. Sama-sama menerapkan pembiasaan shalat dhuha 2. Dalam pembinaan sama-sama peserta didik dari MI	1. Subjek dan lokasi penelitian berbeda. 2. Model Pelaksanaan shalat dhuha berbeda. 3. Waktu pelaksanaannya berbeda, (istirahat)	Penelitian bersifat kualitatif, lebih menekankan pada nilai kereligiusannya.
2	Asmaul Husna: “pembiasaan shalat dhuha sebagai pembentukan karakter siswa di MAN Tlogo Blitar Tahun Ajaran 2014/2015	1. Menerapkan pembiasaan shalat dhuha 2. Pembentukan kepribadian terhadap peserta didik 3. Tujuannya sama	1. Subjek dan lokasi penelitian berbeda. 2. Model Pelaksanaan shalat dhuha berbeda.	Penelitian bersifat kualitatif, pembiasaan shalat dhuha dan pembinaan karakter sudah cukup baik, sehingga bisa jadi acuan penelitian.
3	Zuvita Ridhofatul Alfi : “Upaya Guru Meningkatkan Kesadaran Siswa dalam Melaksanakan	1. Sama-sama membahas tentang shalat dhuha 2. Tujuan yang ingin dicapai sama	1. Model pelaksanaan shalat dhuha berbeda. 2. Peserta didik hanya sebagai makmum saja.	Dari upaya seorang guru yang sungguh-sungguh dapat memetik sebuah hasil yang baik.

	Shalat Dhuha Berjamaah di MTsN Langkapan Srengat Blitar”		3. Lokasi penelitian berbeda	
--	--	--	------------------------------	--

Dari penelitian di atas memiliki beberapa perbedaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan kali ini. Meskipun sama-sama membahas pembiasaan shalat dhuha dalam pembinaan akhlakul karimah peserta didik, namun memiliki fokus penelitian yang berbeda. Pada penelitian yang akan dilaksanakan dengan judul “ Pembiasaan shalat dhuha dalam pembinaan akhlakul karimah di MI Hidayatul Mubtadiin Pakel Ngantru Tulungagung”. Lebih terfokus pada shalat dhuha berjamaah, ubudiyah dan mata pelajaran keagamaan lainnya.

